

Pelatihan Pembuatan Paket Wisata bagi Pengelola Wisata di Desa Budo, Propinsi Sulawesi Utara

Dianne O. Rondonuwu¹, Pearl Loesye Wenas², Fonny Sangari³, Seska M.H. Mengko⁴, Meiske M. Sangian⁵, Margresye D. Rompas⁶, Vesty Like Sambeka⁷, Merryany T. Bawole⁸, Silvana Wewengkang⁹, Mikhael C. S. Mangolo¹⁰, Dimas E. Permana¹¹, Linda Sinolungan¹², Benny Irwan Towoliu^{13*}
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado¹⁻¹³



Email Korespodensi: benny.tourism@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-06-2025

Disetujui 21-06-2025

Diterbitkan 24-06-2025

Katakunci:

*Paket Wisata;
Pengelola;
Sulawesi Utara*

ABSTRAK

Desa Budo merupakan salah satu di Propinsi Sulawesi Utara, yang pertama kali mendapatkan Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022. Dalam pengembangannya sejak tahun 2015, desa ini didampingi oleh Politeknik Negeri Manado, sejak awal berdiri dan pernah mendapatkan pendanaan khususnya ekonomi pada masyarakat pesisir dari ILO Indonesia. Perjalanannya waktu, salah satu kelemahan desa ini adalah Pengelolaan Paket Wisata. Begitu banyak potensi alam dan social-budaya yang bisa dijadikan sebagai Atraksi Wisata, naming karena faktor keterbatasan Pendidikan khususnya bidang Pariwisata, sehingga desa ini lemah dalam pembuatan paket wisata. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membekali pengelola wisata desa dengan melatih pembuatan paket wisata. Adapun metode yang digunakan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu pembukaan atau peng-awalan; tehnik idetifikasi wisata, kegiatan utama: perencanaan dan praktik perhitungan paket wisata, dan penutup atau evaluasi (feedback-serta rencana paket wisata. Jumlah peserta sebanyak 20 orang yang terdiri dari perwakilan unsur stakeholder wisata desa. Hasil yang diharapkan adalah peserta mampu menghasilkan 20 rencana paket wisata yang akan menjadi andalan dari Desa wisata Budo.

PENDAHULUAN

Saat ini dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, pemerintah lebih menfokuskan dan mendorong desa sebagai daya tarik pariwisata baru; dengan maksud desa sebagai Pusat Ekonomi dan mampu melakukan De-Urbanisasi. Walaupun dalam pengembangannya konsep desa wisata (tourism village/rural tourism), terjadi mis-definition dan berakibat pada terjadi kesalahan penerapannya. Dalam aktivitas desa wisata (Gannon, 1994) lebih menekankan pada perspektif ekonomi dimana kegiatan di desa wisata terdapat kumpulan bisnis yang menciptakan penjualan barang dan jasa kepada wisatawan. Selain itu anggapan lainnya hanya pada pengalaman dan perspektif psikologis seperti "pengalaman untuk terhubung kembali dengan masa lalu, untuk menghargai alam, tradisi lokal, perayaan dan bentuk-bentuk seni, hubungan dengan apa yang dianggap sebagai kehidupan yang lebih sederhana atau cara untuk kembali ke masa kanak-kanak" (Nogueira & Pinho, 2015). Rural tourism penekanannya lebih kepada keinginan untuk melarikan diri dari lingkungan perkotaan dan kebutuhan sekaligus untuk menegaskan kembali identitas pribadi dalam menghadapi urbanisasi yang terus meningkat" (Kaaristo, 2014; Maestro dkk., 2007).

Lane (1994) menyebutkan bahwa rural tourism sebagai "Pariwisata yang memenuhi bentuk-bentuk seperti: terletak di daerah pedesaan, secara fungsional pedesaan, diatur dalam pedesaan, berkarakter tradisional, mewakili pola kompleks lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah dan lokasi." Atraksi ini lebih kepada destinasi pedesaan seperti pariwisata berbasis pertanian, pariwisata berbasis alam, pariwisata petualangan, pariwisata kesehatan, pariwisata spiritual, pariwisata nostalgia pariwisata nostalgia, pariwisata warisan, pariwisata budaya, agrowisata, ekowisata dan kegiatan terkait lainnya di daerah pedesaan, Ayhan, dkk, (2020); Roberts & Hall, (2004); Rosalina, dkk, (2021). Seiring berjalannya waktu stake holder pariwisata di Indonesia banyak menggunakan istilah desa wisata (tourism village), dengan merujuk pada penekanan perkembangan desa per desa. Desa wisata sangat dikedepankan untuk dibangun, selaras dengan program pemerintah yang membangun Indonesia dari pinggir. Krisnawati, (2021), desa wisata definisikan sebagai bentuk integrasi dan atraksi, akomodasi dan pendukung lainnya disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Selanjutnya desa wisata merupakan keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi dan unsur unik yang dapat menarik minat wisatawan, Antara & Arida (2015).

Salah satu agenda Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata adalah Anugerah Desa Wisata (ADWI) yang pelaksanaannya sudah sejak 2021. Dampak yang dirasakan adalah masyarakat berlomba membangun desa wisata, dengan pengetahuan seadanya dan pendekatan dugaan. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan dalam merencanakan pengembangan desa wisata. Dari beberapa temuan lapangan bahwa banyak pemborosan dana desa akibat pengembangan fasilitas dan amenities wisata yang tidak terencana dengan baik sehingga desa tidak berkembang dengan baik. Desa Budo merupakan salah satu desa di tahun 2022 mendapatkan penghargaan anugerah desa wisata pada satu kategori yaitu bidang digital content creator serta masuk dalam lima puluh besar desa wisata terbaik. Dalam pengembangannya desa sangat mengandalkan potensi alam karena lokasinya sangat strategis yaitu berhadapan dengan lima pulau kecil yang termasuk dalam gugusan pulau yang ada di Taman Nasional Bunaken. Untuk mencapai taman nasional dari desa ini ke Pulau Bunaken hanya dibutuhkan waktu 40 Menit dengan menggunakan boat yang dimiliki masyarakat. Desa ini secara infrastruktur fasilitas memiliki dermaga tracking, gazebo tempat istirahat serta beberapa homestay yang disediakan oleh masyarakat lokal. Selain itu telah tersedia kuliner khas lokal yang dijual oleh masyarakat yang dikelola oleh Badan Usaha Desa, dengan nama Sinar

Usaha Budo, (Towoliu, dkk, 2020; 2021; 2023;).

Sejak tahun 2022 sampai 2023 desa Budo sangat viral di Propinsi Sulawesi Utara, karena selain desa pertamanya di propinsi ini yang mendapatkan penghargaan desa wisata terbaik tetapi juga menjadi pusat studi banding dari banyak desa yang ada di pesisir sulut, untuk belajar pengelolaan desa. Namun berjalannya waktu dalam beberapa tahun ini desa ini mengalami stagnan. Beberapa indicator, seperti jumlah pengunjung serta banyaknya desa baru muncul dengan tawaran produk yang sama seperti menjual potensi alam serta dekat juga dengan pusat-pusat kota/ kabupaten, mengakibatkan terjadi stagnan. Kelemahan dari Desa Budo adalah tidak ada inovasi dan kreatifitas dari pengelola operasional wisata dalam memaksimalkan berbagai potensi sumber daya alam dan social budaya dengan menyusun paket-paket wisata. Kurangnya SDM yang handal dalam membantu pengelolaan wisata menjadi titik balik, dari menurunnya minat pengunjung atau berwisata di desa Budo, Sangari.dkk (2024).

Politeknik Negeri Manado melalui Jurusan Pariwisata merasa terpanggi untuk memberikan pelatihan kepada SDM pengelola wisata, ini disebabkan desa ini telah menjadi bagian dari Politeknik Negeri Manado sejak tahun 2015 lalu ketika desa ini mulai membidik pariwisata sebagai unggulan desa, mereka telah mengajak institusi Polimdo untuk membantu SDM-nya, namun kerena keterbatasan waktu serta latar belakang Pendidikan masyarakat pada masa itu, sehingga perlu di bina dan dilatih secara perlahan. Dengan demikian tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melatih pengelola wisata dalam merencanakan dan pembuatan paket wisata.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara selama empat hari, dimana metode pelaksanaan terbagi atas tiga bagian:

- (1) Pre-activity atau kegiatan awal.
 - (a) Pada kegiatan awal tim pelaksana PKM melibatkan beberapa dosen yang bertanggung jawab dan juga sesuai dengan kompetensi serta tugasnya masing- masing.
 - (b) Setelah itu melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa terkait agenda kerja yang akan dilakukan didesa selama masa waktu pelatihan.
 - (c) Bersama perwakilan pemerintah desa dan pengelola wisata melakukan diskusi awal hal-hal yang menyangkut potensi alam dan social budaya masyarakat.
 - (d) Bersama tim mengidentifikasi ketersediaan sumber daya manusia yang akan dilibatkan dalam pelatihan (unsur keterwakilan gender perempuan lebih diutamakan)
 - (e) Mempersiapkan persyaratan peserta serta lokasi pelaksanaan kegiatan
 - (f) Mempersiapkan materi pembekalan, alat peraga serta seminar kit serta peralatan dokumentasi untuk proses kegiatan selanjutnya.
- (2) Main Activity (Workshop Tatap Muka)
 - (a) Penyampaian materi awal, dengan lebih mengedepankan aspek dialog antar peserta dengan pembicara, terkait dengan data-data awal yang berhubungan dengan pembuatan paket wisata. Semua hal yang menyangkut fasilitas wisata yang disediakan serta potensi wisata dan potensi paket Diskusi. Setelah semua data ada masing-masing peserta, dilanjutkan dengan materi berikutnya:

- (b) Praktik penyusunan paket wisata dengan melibatkan pihak industri luar yang paham dengan kondisi pariwisata di Sulawesi Utara dan sekitarnya. Peserta diarahkan untuk mampu merangkaikan antara potensi wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas. Penjelasan berupa ketika wisatawan ditawarkan sebuah destinasi dengan harga tertentu (potensi), apa saja yang akan didapati atau dinikmati wisatawan selama berada di lokasi wisata (fasilitas) dan selanjutnya bagaimana wisatawan tersebut bisa sampai ke lokasi, nyaman diperjalanan dan sebagainya (aksesibilitas).
- (c) Selanjutnya praktik perhitungan harga paket wisata, per orang dan per kelompok wisatawan dengan kurun waktu tertentu dengan fasilitas wisata yang diperoleh.
- (d) Kemudian praktik penyusunan dan perencanaan paket wisata oleh peserta. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut berjumlah 20 peserta, dan hampir rata-rata didampingi oleh dosen untuk memastikan rencana paket wisata mampu dibuat oleh peserta. Adapun luaran paket wisata diharuskan oleh setiap peserta satu paket wisata.

Post Activity:

(3) Evaluasi materi

Adapun evaluasi materi di lakukan dengan membagikan kuisioner terkait materi yang disampaikan, sekaligus mengumpulkan rencana paket wisata yang akan dikembangkan. Pelaksana kegiatan juga melakukan pendampingan untuk memastikan ketercapaian pembuatan rencana paket wisata mampu dibuat oleh peserta, melalui What's Up Group yang dibentuk oleh penanggung jawab kegiatan. Kegiatan ini kami namakan dengan istilah ATS (After Training Support) yang dilakukan oleh dosen serta beberapa mahasiswa yang ditugaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paket wisata merupakan suatu rencana kegiatan wisata yang telah disusun secara tetap dengan harga tertentu yang mencakup transportasi, hotel atau akomodasi, obyek dan daya tarik wisata serta fasilitas penunjang lainnya yang tertera dalam perjanjian paket wisata tersebut, Pendit dalam Brahmento, (2015). Selanjutnya Utama (2014) menyebutkan bahwa perjalanan wisata satu atau beberapa tujuan kunjungan yang disusun dari berbagai fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata. Dalam penerapan penyusunan paket wisata melalui beberapa tahapan antara lain: (1) Pencarian Gagasan, (2) Merumuskan Tujuan Wisata, (3) Observasi dan Pengumpulan Data, (4) Analisis Data, (5) Pengujian / Operasional, (6) Evaluasi dan (7) Design Terakhir, Fiatiano, (2009) dan Lumanauw, (2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paket wisata merupakan sebuah produk bisnis yang terongkerasi dan direncanakan oleh pengelola wisata untuk ditawarkan kepada pengunjung atau wisatawan dengan harga tertentu, supaya bisa dinikmati. Sebagai sebuah produk wisata, tentunya paket wisata ini perlu dimiliki oleh setiap destinasi wisata. Keterbatasan pengetahuan pengelola wisata menjadi perhatian yang serius, sehingga pengelola wisata perlu dibekali dengan pelatihan supaya mereka mampu memproduksi produk bisnis yang bernama paket wisata.

Dalam pelatihan yang dilaksanakan di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara pesertanya terdiri 20 orang, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dengan keterwakilan gender perempuan sebanyak 90%. Masing-masing peserta mewakili stake holder desa, unsur pemerintah, pengelola wisata,

karang taruna dan pokdarwis. Pelatihan dilakukan selama 4 hari kemudian dilanjutkan dengan evaluasi. Selama proses pelatihan peserta langsung mendapatkan pendampingan dalam menyusun rencana paket wisata. Berikut gambar dokumentasi yang diambil selama proses pelatihan.

Gambar 1. Aktivitas Pelatihan



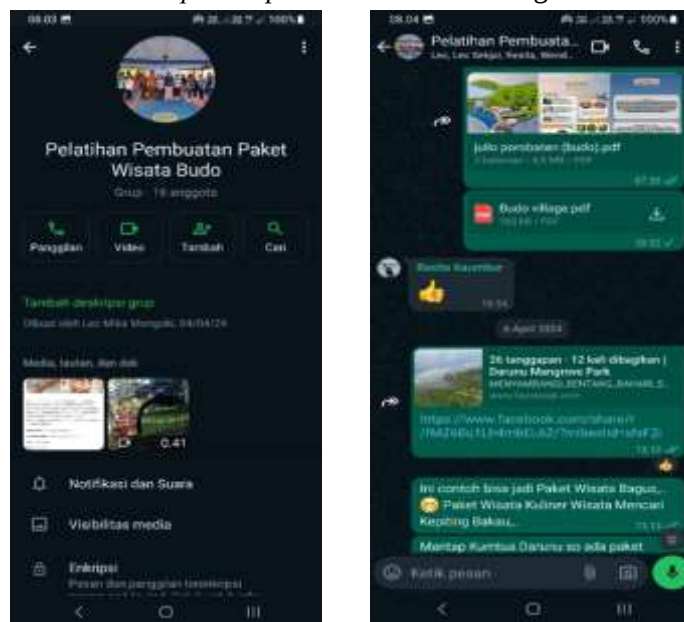
Gambar 2. Sesi Foto Bersama Pemerintah Desa



(Sumber Dokumentasi: Tim Pengabdian)

Sesudah proses pelatihan dan pendampingan tim pelaksana juga bersama peserta berkomitmen untuk tetap menjalankan komunikasi sebagai bentuk tanggung jawab, dari proses pelatihan sampai rencana paket wisata yang dibuat dapat diimplementasi. Berikut ini gambar 3, dokumentasi pembuatan Grup paket wisata bersama.

Gambar 3. *What's Up Group* Peserta Bersama dengan Tim Pengabdi.



(Sumber Dokumentasi: Tim Pengabdian)

Sebagaimana yang menjadi tujuan pelatihan ini adalah peserta trampil dan menguasai tehnik pembuatan paket wisata, pun juga peserta diharapkan mampu menyusun 20 rencana paket wisata yang akan diimplementasikan di Desa Budo. Berikut ini salah satu luaran dari pelatihan setiap peserta yang ikut yaitu nama-nama rencana paket wisata sesuai dengan jumlah peserta 20.

Tabel 1. Rencana Paket Wisata

No	Judul Paket Wisata
1	Paket Wisata Batu Keramat
2	Paket Wisata Manengkel
3	Jelajahi Desa Wisata Budo
4	Wisata Hasil Perkebunan (Kopra)
5	Paket Wisata Open Trip Jelajahi Desa Budo
6	Paket Wisata Gunung Dapi
7	Paket 1 Day in Budo Village
8	Paket Trip with Desa Wisata Budo
9	Paket Wisata Budaya dan Seni Desa Budo
10	Pesta Adat Tulude (Dua hari satu malam)
11	Paket Alam Sehari
12	Paket Budaya 2 Hari 1 malam
13	Paket Seni dan Tradisi
14	Paket Wisata Speed Boat
15	Paket One Day Darunu Mangrove
16	Food Extrime "Kepiting"
17	Paniki Watching
18	Mangrove Boat di Sekitar Pulau Paniki.
19	Exotic Dive to Wacth Pigmi di Desa Budo.
20	Tradisional Sampehu For Cooking Class

(Sumber Dokumentasi: Tim Pengabdian)

Dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan pembuatan paket wisata dimana peserta mampu menyusun rencana paket wisata yang akan diimplementasikan, menunjukkan bahwa peserta mampu menterap setiap materi yang disampaikan, dengan demikian kegiatan pengabdian ini berhasil dilakukan di desa Budo.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan paket wisata ini berhasil dimana, peserta dapat memahami materi yang diberikan, ini terbukti dengan peningkatan pengetahuan yang terlihat dari ouput yang dihasilkan oleh peserta yang berjumlah 20 peserta, dimana setiap peserta mampu menghasilkan satu rencana paket wisata per individu. Diharapkanke depan dapat dilakukan pelatihan pembuatan storytelling produk wisata serta tour guide.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih Kepada PT Pelindo Indonesia melalui kerjasama dengan Politeknik Negeri Manado, telah membiayai pelaksanaan kegiatan ini melalui dengan nama Intervensi Desa Wisata Budo.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana, 23.
- Ayhan, Ç. K., Taşlı, T. C., Özkök, F., & Tatlı, H. (2020). Land use suitability analysis of rural tourism activities: Yenice, Turkey. *Tourism Management*, 76, 103949.
- Brahmanto, E. (2015). Magnet Paket Wisata Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Asing Berkunjung Ke Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(2).
- Fiatiano, E. (2009). Perencanaan paket wisata atau tur. *Jurnal Korespondensi*, 22(2), 171-178.
- Gannon, A. (1994). Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition. *Journal of sustainable tourism*, 2(1-2), 51-60.
- Kaaristo, M. (2014). Value of silence: Mediating aural environments in Estonian rural tourism. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 12(3), 267-279.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221.
- Lane, B. (1994). What is rural tourism? *Journal of sustainable tourism*, 2(1-2), 7-21.
- Lumanauw, N. (2020). Perencanaan paket wisata pada biro perjalanan wisata inbound (Studi kasus di PT. Golden Kris Tours, Bali). *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 19-30.
- Nogueira, S., & Pinho, J. C. (2015). Stakeholder network integrated analysis: The specific case of rural tourism in the Portuguese Peneda-Gerês National Park. *International Journal of Tourism Research*, 17(4), 325-336.
- Maestro, R. M. H., Gallego, P. A. M., & Requejo, L. S. (2007). The moderating role of familiarity in rural tourism in Spain. *Tourism Management*, 28(4), 951-964.
- Roberts, L., & Hall, D. (2004). Consuming the countryside: Marketing for 'rural tourism'. *Journal of Vacation Marketing*, 10(3), 253-263.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., & Wang, Y. (2021). Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 134-149.
- Sangari, F., Wenas, P. L., Rattu, F. V., Permana, D. E., Solang, J. A., & Mandulangi, J. (2024). Questioning the Ideal Number of Visitors at the Mangrove Track in Budo Village, North Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Tourism Business Research*, 3(1), 170-179.
- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020, August). Coastal carrying capacity for mangrove ecotourism development, case study in Budo Village, North

- Minahasa Regency. In First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018) (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., Mandulangi, J., Wenas, P. L., & Bawole, M. (2023). Studi Implementasi Kearifan Lokal pada Pengembangan Fasilitas Wisata, Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 228-236.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2021). Improvement of knowledge and skills of hospitality in Tourism Group in Budo Village, district Wori, North Sulawesi Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 956-960.
- Towoliu, B. I., Gumolili, Y. J., & Sangari, F. (2021, April). Questioning Community's Understanding in Implementing Local Identity in Development of Tourist Facilities: A Case in Budo Village, North Minahasa Regency. In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)* (Vol. 544, pp. 352-356). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Hospitality pada Kelompok Wisata di Desa Budo, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 171-176.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.